

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara tropis yang ditumbuhi berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan, diantaranya adalah tanaman buah-buahan. Banyak buah tropis yang mempunyai nilai gizi yang tinggi dan rasanya enak. Pada umumnya zat gizi yang terdapat pada buah-buahan adalah zat gizi mikro yaitu vitamin dan mineral. Buah-buahan ada juga yang mempunyai kandungan zat gizi makro seperti lemak, karbohidrat dan protein. Selain itu, ada yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan non beras yaitu buah-buahan tropika. Buah tropika yang kaya akan karbohidrat diantaranya adalah alpukat. Buah alpukat ini bisa dikonsumsi sebagai pengganti beras ( Hendri *et al.*,2010 ).

Produksi alpukat cenderung meningkat dari tahun ke tahun, yaitu 224. 278 ton pada tahun 2010, 275. 953 ton pada tahun 2011, 290. 810 ton pada tahun 2012, 363,167 ton pada tahun 2017. Peningkatan produksi tidak diikuti oleh peningkatan konsumsi, dimana konsumsi alpukat masih sangat rendah yaitu rata-rata hanya sekitar 472 gram per kapita per tahun. Rendahnya konsumsi disebabkan ketidaktahuan masyarakat mengenai manfaat dari tanaman alpukat, dan masih menganggap bahwa alpukat tidak menguntungkan terutama dari aspek kesehatan. Alpukat memiliki kandungan lemak yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kadar kolesterol darah, sehingga dapat membahayakan bagi kesehatan (Marsigit *et al.*, 2016 ).

Alpukat berasal dari Amerika Tengah, yaitu Mexico, Peru dan Venezuela, dan saat ini telah menyebar luas ke berbagai Negara sampai ke Asia Tenggara,

termasuk Indonesia. Ada 3 kelompok besar spesies alpukat yaitu kelompok Mexico, Indian Barat dan Guatemala. Perbedaan tempat tumbuh menyebabkan pertumbuhan ketiganya berbeda baik secara morfologi, rasa, kandungan lemak, ketahanan terhadap penyakit dan penyimpanannya, serta daya adaptasinya terhadap lingkungan (Sadwiyanti *et al.*,2009).

Alpukat termasuk buah yang mudah didapat dan paling sering dikonsumsi oleh masyarakat dengan harga yang cukup terjangkau. Buah alpukat memiliki tekstur daging yang lembut dan rasa yang gurih. Persebaran tanaman alpukat di Indonesia sudah hampir di seluruh provinsi. Buah alpukat merupakan salah satu buah musiman yang tumbuh pada musim tertentu, sehingga membuat buah ini mudah di dapat. Kebanyakan di Indonesia alpukat belum dibudidayakan dalam skala usaha tani dan masih di jadikan masyarakat sebagai tanaman pekarangan dan penanang (Setiawan, 2013).

Buah alpukat kaya akan gizi dan komponen bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan, baik daging buah, biji maupun kulitnya. Daging buah alpukat mengandung karbohidrat, lemak, protein, serat, vitamin dan mineral (Arukwe *et al.*, 2012)

Daging buah alpukat mengandung karotenoid (lutein, zeaxantin, alfa karoten, beta karoten) dan tokoferol (alfa-tokoferol, beta- tokoferol dan tokotrienol Arpaian; *et al.*, 2006). Daging buah alpukat juga merupakan sumber vitamin A, C, K, B6, tiamin, riboflavin, niasin, serat pangan,potasium, folat, magnesium dan tembaga (Orchevba and Jinadu, 2011).

Ada dua macam perbanyakan tanaman alpukat yakni secara generative ( biji

) dan vegetative. Perbanyakan generative menghasilkan tanaman yang memiliki sistem perakaran yang kuat namun rentan serangan hama penyakit, membutuhkan waktu lama untuk berbuah, sulit pada saat pemanenan dan kualitas hasil beragam, sedangkan perbanyakan secara vegetative menghasilkan tanaman dengan waktu berbuah lebih cepat, sifat yang dihasilkan juga sama dengan induknya serta memiliki kualitas yang seragam.

Sambung Pucuk merupakan perbanyakan tanaman gabungan antara perbanyakan secara generatif (dari persemaian biji) dengan salah satu bagian vegetatif (cabang/ranting) yang berasal dari tanaman lain namun tetap sejenis.

Teknik sambung pucuk dilakukan dengan cara menggabungkan batang atas dan batang bawah. Batang bawah diharapkan menjadi batang yang tahan terhadap patogen tanah dan kokoh, sedangkan batang atas merupakan bagian yang memiliki karakter produksi yang diinginkan. Batang bawah ini biasanya menggunakan tanaman yang berasal dari biji sehingga memiliki perakaran yang kuat. Perpaduan dari bagian tanaman yang disatukan tersebut diharapkan akan menghasilkan tanaman jenis baru dengan sifat genetik yang memiliki keunggulan, yaitu kokoh, perakaran kuat, cepat berbuah, produktif, tahan penyakit dan mutu buah baik sesuai dengan sifat genetik induknya. Umur batang bawah yang optimal untuk disambung ini berkisar antara 3- 4 bulan. Kondisi entres atau batang atas yang baik untuk disambung adalah umur tunas 3-4 bulan, produksi tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit. Teknik sambung pucuk dilakukan dengan membuat celah pada batang bawah dan dimasukkan batang atas (entres) yang memiliki paling tidak 3 mata tunas. Entres ini diambil dari cabang/ranting yang berasal dari tanaman lain yang

memiliki keunggulan genetik. Batang bawah yang siap disambung biasanya berukuran 0,6 cm atau lebih.

Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah mencari solusi dalam penyimpanan entres apabila entres tersebut diambil dari luar kota dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai ke tujuan. Dalam perbanyakan secara vegetatif, jumlah pohon yang akan dilakukan grafting sangat banyak sehingga grafting tidak dapat diselesaikan dalam waktu satu hari dan entres harus dikemas kembali dan disimpan karena apabila tidak disimpan dengan baik entres akan mengalami kerusakan mutu (Sukarmin *et al.*, 2011). Untuk itu diperlukan teknik preservasi entres yang efektif bertujuan untuk mempertahankan viabilitas, entres sehingga tingkat keberhasilan penyambungan dapat terjamin. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan terbaik dalam preservasi entres.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat disimpulkan dari uraian latar belakang adalah “Bagaimana pengaruh media simpan dan lama penyimpanan entres terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman alpukat”.

### **C. Tujuan**

Ada beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yakni :

1. Menguji pengaruh media simpan dan lama simpan terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman alpukat dan mencari media serta lama simpan terbaik untuk mempertahankan viabilitas entres;
2. Menguji pengaruh interaksi dari media simpan entres terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman alpukat;

3. Menguji pengaruh interaksi dari lama simpan entres terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman alpukat;

#### **D. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Memberikan ilmu pengetahuan khususnya kepada mahasiswa agroteknologi mengenai pengaruh media simpan dan lama penyimpanan entres terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman alpukat;
2. Dapat memberikan informasi kepada petani maupun masyarakat dalam mengetahui media simpan dan lama penyimpanan entres yang baik terhadap entres;
3. Jika penelitian ini berhasil maka kendala jarak sumber entres dengan lokasi pembibitan dapat diatasi demikian juga dengan penyediaan bibit dalam jumlah besar dapat dipenuhi karena ditemukan cara penyimpanan dengan media yang cocok.